

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, tentunya dalam kehidupan sehari-hari tak luput dari yang namanya interaksi atau komunikasi. Komunikasi adalah kegiatan penyampaian pesan, gagasan, atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Peristiwa komunikasi ini terjadi dalam berbagai situasi baik itu interpersonal, intrapersonal, kelompok organisasi, maupun lingkungan masyarakat. Adanya proses komunikasi dalam kehidupan sosial ini akan mempermudah manusia dalam berinteraksi, sehingga maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dapat terwujud. Komunikasi mempunyai fungsi sosial yang bertujuan untuk kesenangan, menunjukkan suatu ikatan, serta membangun dan memelihara sebuah hubungan dengan orang lain..

Peristiwa komunikasi ini dilakukan oleh seluruh manusia salah satunya adalah seseorang yang berprofesi sebagai pekerja seni perempuan yaitu pesinden. Sebagai seorang pesinden tentunya komunikasi sosial sangat penting dilakukan untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, mendapat kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, serta bisa bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya. Komunikasi ini dilakukan untuk memposisikan diri dan berbaur dalam lingkungan sosial di masyarakat. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dengan masyarakat dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana cara kita bersikap dan berperilaku, serta cara memperlakukan orang lain agar dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Pesinden atau sinden adalah seorang perempuan yang menyanyikan lagu tradisional dengan menggunakan kebaya lengkap. Sinden berasal dari kata "*pasindhian*" artinya yang kaya akan lagu atau yang melagukan (melantunkan lagu). Sinden juga disebut sebagai "*waranggana*" berasal dari kata "*wara*" berarti seseorang dengan jenis kelamin wanita dan "*anggana*" yang berarti sendiri (Raharjo, 1997). Pada zaman dahulu *waranggana* atau yang lebih

sering disebut sebagai sinden adalah satu-satunya wanita yang menyanyi sesuai dengan *gendhing* atau lagu dalam panggung pagelaran wayang kulit ataupun pentas *klenengan*. Sinden merupakan bagian terpenting dalam pertunjukan wayang kulit. Selain bernyanyi mengiringi pagelaran wayang kulit, sinden bisa menjadi penghibur penonton selama limbukan dan adegan goro-goro dengan cara menyanyi dan menari atau menjadi bahan lelucon oleh dalang. Pada zaman dahulu, posisi sinden dalam pertunjukan wayang kulit berada di belakang dalang. Seiring dengan perkembangan zaman kedudukan dan fungsi sinden telah berubah. Sekarang posisi sinden berada di sebelah kanan dalang dan menghadap ke penonton. Di era sekarang ini, dalam pertunjukan wayang kulit sinden juga tidak hanya tampil sendirian akan tetapi bisa mencapai delapan hingga sepuluh orang lebih untuk pertunjukan yang sifatnya spektakuler.

Satu-satunya unsur dalam kesenian wayang yang melibatkan perempuan adalah peran sebagai sinden yang bertugas membawakan lagu-lagu tradisional untuk mengiringi pertunjukan. Di era modern sekarang ini, seorang sinden tidak hanya menyanyikan lagu yang dibutuhkan untuk mengiringi pertunjukan wayang saja tetapi juga harus pandai menari atau berjoget mengikuti lagu yang dinyanyikan sesuai permintaan penonton dan pandai dalam membangun komunikasi di atas panggung. Sehingga tidak jarang Sinden menjadi "*pepasren*" atau penghias panggung pertunjukan wayang dengan menjaga penampilan, berpakaian rapi dan menarik. Apabila Sindennya cantik dan muda maka yang melihat pagelaran wayang akan lebih kerasan dan menikmatinya.

Sinden seringkali mendapatkan labelisasi secara sepihak oleh masyarakat yang berubah menjadi stereotip negatif bahwa sinden adalah perempuan penggoda dan dapat memuaskan hasrat seksual laki-laki. Sinden seringkali mengalami pelecehan seksual ketika melakukan pekerjaannya tanpa mendapatkan perlindungan dari siapapun. Stereotip yang melekat pada perempuan yang berprofesi sebagai sinden ini membuat sinden atau waranggana menjadi kelompok yang termarginalkan (Rosyadi, 2015).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh koalisi seni dalam buku *Merawat Seni dengan Hati: Kondisi Kerja Emosional Perempuan*, perempuan pekerja seni cenderung bekerja dengan intensitas tinggi dan beban emosional yang besar, tidak dibekali cukup keterampilan kerja, kurang punya pengaruh dalam pengambilan keputusan, dan bekerja dengan durasi panjang. Di bawah budaya patriarki dan kapitalisme, membuat pekerja perempuan ini sangat rentan untuk mengalami ketimpangan berbasis gender dan kelas sehingga membuat para perempuan ini bekerja dalam kondisi kerja yang tidak sepenuhnya aman. Berdasarkan hasil penelitian ini, sebanyak 46% responden mengaku bekerja tanpa kontrak tertulis, 41% responden mengaku upah kerja yang belum memenuhi standar upah minimum tempat mereka tinggal, 82% responden tidak menjadi anggota serikat pekerja atau wadah sejenis, dan lebih dari 25% responden pernah mengalami kekerasan di tempat kerja setidaknya sekali dalam setahun terakhir. Bentuk kekerasan yang dialami ini dapat berupa kekerasan fisik, pelecehan seksual, atau perundungan (Ninditya & Paramasatya, 2021).

Beberapa fakta yang ditemukan dalam riset yang diselenggarakan oleh koalisi seni ini adalah perempuan yang bekerja sebagai pekerja seni lebih terbebani kerja emosional. Terdapat ekspektasi masyarakat terhadap perempuan yang berbeda jika dibandingkan dengan pengharapan atas lelaki. Kerja emosional artinya pengelolaan perasaan untuk menciptakan tampilan wajah dan tubuh yang ditampilkan kepada khalayak publik dalam konteks pekerjaan layanan jasa. Terdapat tiga karakteristik utama dalam kerja emosional, yaitu: pertama, membutuhkan kontak tatap muka atau berbalas suara dengan publik. Kedua, mengharuskan pekerja mengubah kondisi emosional orang lain contohnya pelanggan. Ketiga, memperbolehkan seseorang pemberi kerja melalui pelatihan dan pengawasan untuk mengendalikan aktivitas emosional pekerja. Oleh karena itu, perempuan dianggap mempunyai sifat feminin seperti kooperatif, perhatian, merawat, dan ramah. Sifat-sifat tersebut dianggap dimiliki secara alamiah untuk perempuan, padahal sebenarnya tidak. Hal itu berdampak pada perempuan yang berprofesi

sebagai pekerja seni harus menanggung beban kerja emosional (Ninditya, 2021)

Dikutip dari laman koalisiseni.or.id, wakil menteri pariwisata dan ekonomi kreatif Angela Tanoesoedibjo mengungkapkan bahwa terdapat banyak masalah yang dihadapi oleh para perempuan pekerja seni yaitu, minimnya perlindungan, minimnya representasi, ketimpangan upah, kondisi kerja yang intensif dan emosional, serta ketidakpastian dalam perkembangan karirnya. Berbagai masalah yang dialami tersebut dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental para pekerja seni perempuan, padahal mereka juga turut berkontribusi terhadap keberlangsungan ekosistem seni dan industri kreatif yang ada di Indonesia (Prasetyo, 2022).

Perempuan yang bekerja sebagai sinden masih sering dianggap oleh masyarakat sebagai pekerjaan yang haram dan melakukan kegiatan-kegiatan musyrik. Sinden dipandang menggunakan pakaian seksi, meskipun pakaian yang digunakan tertutup dan panjang tetapi tetap menunjukkan lekuk tubuhnya. Hal itu membuat para lelaki sering menggodanya bahkan hingga terjadinya pelecehan seksual baik secara verbal maupun fisik. Contoh pelecehan yang sering dialami oleh sinden yaitu *catcalling*, mendapat komentar seksual, hingga mendapat sentuhan-sentuhan fisik pada area tubuh yang privat. Adanya berbagai stereotip negatif di masyarakat yang diberikan kepada seorang perempuan yang berprofesi sebagai pekerja seni khususnya sinden, membuat seorang sinden ini harus melakukan interaksi atau proses komunikasi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya agar ia bisa diterima di lingkungannya. Proses komunikasi yang dilakukan oleh sinden ini akan menunjukkan bagaimana cara menampilkan identitas dirinya secara terus-menerus ketika di atas panggung hingga terbentuklah suatu performativitas identitas.

Performativitas merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara terus menerus yang diikuti dengan ekspresi untuk menunjukkan jenis kelamin tertentu (Butler, 1993). Keadaan aktivitas manusia yang bersifat sesuai dengan norma-norma yang berlaku disebut *performative* (kata sifat) (Butler, 1993). Konsepsi mengenai gender tidak hanya sekedar perbedaan biologis (*sex and*

body) antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut juga menyangkut aksi, penampilan (*gesture, clothes, and style*), dan perilaku yang menjadi identitas pada keduanya sehingga dapat dikonstruksi atau dikonstruksikan melalui perjalanan historis interaksi sosial manusia terhadap norma-norma atau konvensi yang dibiasakan dan didisiplinkan di dalam lingkungan sosiokultural (Kiswanto, 2017).

Adanya berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, apabila fenomena-fenomena tersebut terus dibiarkan, perempuan yang berprofesi sebagai pekerja seni akan banyak mengalami ketidakadilan gender. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fenomena bias gender yang dialami seseorang yang berprofesi sebagai sinden dan bagaimana sikap dan langkah yang dilakukan dalam menghadapi berbagai situasi yang terjadi agar tetap dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian Performativitas Identitas Perempuan Sinden Wayang Kulit di Kabupaten Tuban.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana performativitas identitas yang ditunjukkan oleh perempuan sinden wayang kulit ketika pentas di Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana bias gender yang dialami oleh sinden wayang kulit di Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang penulis uraikan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui performativitas identitas yang ditunjukkan oleh perempuan sinden wayang kulit ketika pentas di Kabupaten Tuban.
2. Untuk mengetahui bias gender yang dialami oleh sinden wayang kulit di Kabupaten Tuban

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau literatur bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya tentang bias gender dan performativitas identitas sinden wayang kulit di Kabupaten Tuban dalam mempertahankan budaya warisan jawa budaya Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai profesi Sinden Wayang Kulit di Kabupaten Tuban.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura khususnya program studi Ilmu Komunikasi sebagai literatur atau sumber tambahan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang kajian yang sama tentang gender dan performativitas identitas.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat umum tentang profesi Sinden Wayang Kulit di Kabupaten Tuban Jawa Timur.